

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semua karya sastra dapat ditelaah dengan intertekstual atau dengan kata lain tidak ada keaslian yang murni dalam karya sastra dan tidak ada yang disebut sastra pertama. Merujuk pada hal tersebut, setiap karya sastra lahir atas pengamatan pengarang yang hadir pada sesuatu yang bersifat abstrak ataupun konkret, misalnya teks. Oleh sebab itu, tidak jarang ditemukan satu konsep sastra yang sama dengan konsep sastra lainnya dalam wujud teks sastra itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan A. Teeuw (2013: 113), bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri.

Kristeva dalam Ratna (2013: 113) menyebutkan bahwa setiap teks harus dibaca atas dasar latar belakang teks-teks lain. Pengetahuan terhadap teks-teks lain menjadi salah satu bagian yang mendukung pembaca memaknai teks yang dihadapinya. Prinsip intertekstual yang utama adalah prinsip memahami dan memberi makna pada karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksi sebagai reaksi, penyerapan atau transformasi dari karya-karya lain. Intertekstual lebih dari sekadar pengaruh, ambilan, atau bahkan jiplakan, karena dari intertekstual dapat diperoleh makna karya tersebut secara penuh (Nurgiyantoro, 2010: 54). Keberadaan intertekstual pada sebuah karya sastra bukan berarti menunjukkan kerendahan mutu teks transformasi dan mengunggulkan teks hipogramnya. Akan tetapi transformasi akan memberikan makna yang lebih komprehensif pada pengkajiannya.

Bakhtin dalam Todorov (1983: 108), menyebutkan “pada novellah intertekstual muncul paling intens”. Pernyataan tersebut seakan menyatakan bahwa pada novellah pembaca akan menangkap banyak hubungan antara teks di dalamnya dengan teks-teks yang mendahuluinya. Oleh sebab itu, pembacaan novel juga tidak luput oleh pengetahuan seorang pembaca atas apa yang diterimanya lebih dulu sehingga novel pun dipahami atas dasar teks-teks yang mendahuluinya. Sejalan dengan hal tersebut, Suryana (2017: 129) menyebutkan bahwa pada dasarnya aktivitas membaca adalah membina dan membentuk suatu acuan. Acuan tersebut diperolehnya dari pengalaman membaca teks lain dalam sistem konvensi sastra.

Mengingat pada novellah intertekstual muncul paling intens maka akan ditemukan pula hubungan intertekstual pada karya sastra, misalnya terhadap sebuah novel satu dengan novel lainnya, atau lebih luas lagi dengan karya lainnya, seperti novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo, *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, atau novel *Surat kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davodar dengan novel *Air Mata Surga* Karya E. Rokajat Asura yang memiliki kesamaan ide dan peristiwa. Intertekstual bukan hanya muncul antarkarya sastra tetapi hipogram juga dapat berupa lirik lagu, keadaan masyarakat, gambar, lukisan, patung, bahkan kitab suci sekalipun. Contohnya, melirik fenomena Sangkuriang yang memiliki kesamaan dengan kisah Oedipus. Ada pula novel Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-ayat Cinta* dan *Bumi Cinta* memiliki hubungan keterkaitan dengan ayat suci Alquran.

Selain karya tersebut, penulis menemukan karya sastra yang juga mengacu pada kisah dalam kitab suci, hadis, mitologi, gambar dan patung, serta kejadian-

kejadian dalam artikel yang beredar. Novel yang berjudul *Semua Ikan di Langit* yang baru saja memenangkan sayembara DKJ 2016 memiliki hubungan dengan kisah-kisah dalam kitab suci, mitologi, dan artikel-artikel terkait. Novel karya Ziggy ini menjadi pemenang tunggal di antara 317 karya yang masuk dalam penilaian juri, yaitu Bramantio, Seno Gumira, dan Zen Hae. Penceritaan dalam novel ditampilkan begitu apik dan unik, serta dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi yang dibuat oleh pengarang. Sang pengarang yang memiliki nama lengkap Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie merupakan perempuan berdarah Lampung. Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie (ZZ) sempat berkuliah di Universitas Padjadjaran. Ia juga menulis sebuah novel berjudul *Di Tanah Lada* pada tahun 2014 yang menjadi juara 2 di sayembara yang sama.

Novel *Semua Ikan di Langit* (selanjutnya disingkat SIDL) berisi mozaik-mozaik yang merujuk pada teks yang lahir sebelumnya. Suryana (2017: 129) mengatakan bahwa sebuah karya sastra baru mempunyai makna penuh dan utuh dalam hubungan dan pertentangannya dengan karya lain. Begitu pula dengan novel SIDL yang lekat hubungannya dengan teks-teks sebelumnya. Novel ini bukan berarti hanya menghadirkan makna yang sama dengan teks sebelumnya namun melahirkan makna baru yang menyeluruh.

Karya sastra yang lekat hubungannya dengan teks-teks sebelumnya bukan pula merupakan teks rendahan yang mengambil inti atau keseluruhan isi dari teks-teks pendahulu, akan tetapi karya itu akan melahirkan makna baru yang utuh. Hal tersebut karena interteks, dalam hubungan ini, berfungsi untuk membangkitkan memori, mengingat juga bahwa karya seni tidak pernah melukiskan suatu objek yang sama dengan cara yang persis sama (Ratna, 2005: 215). Peniruan dalam

interteks adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan seolah-olah dilihat untuk pertama kali.

Salah satu kisah dalam novel SIDL adalah cerita seorang anak yang dibakar api dan para hewan berusaha menyelamatkan, kecuali tokek.

“Jadi, semuanya datang dan mencoba memadamkan api, huh! Burung-burung terbang dan meludah dari langit, huh! Gajah membuang ingus dan dahak kedalam api, huh! Anjing, tentu saja, mengangkat kaki dan pipis, huh! Kecuali tokek, karena mereka adalah binatang yang menyebalkan, huh!” (ZZ, 2017: 198).

Kisah tersebut memiliki kesamaan dengan kisah Nabi Ibrahim dengan tokek atau cicak. Transformasi dari kisah tersebut akan merujuk pada suatu teks acuan. Teks acuan dalam kisah ini temukan dalam Hadis Riwayat Ibnu Majah dan Ahmad.

“Ketika Ibrahim dilemparkan api, maka semua hewan berusaha memadamkannya kecuali tokek. Bahkan ia berusaha meniup api tersebut (agar tidak padam).” HR Ibnu Majah dan Ahmad.

Kedua kisah tersebut memiliki kesamaan peristiwa. Kemudian pada transformasi terjadi *ekspansi* atau pengembangan dan perluasan ide dan tema yang diangkat dari hipogram, yaitu kisah Nabi Ibrahim dengan tokek.

Kisah lain adalah cerita seorang anak laki-laki yang dikurung dengan dua ekor singa dan mereka seperti teman lama yang bertemu. Kisah itu memiliki kesamaan dengan kisah Daniel (dalam ajaran kristiani) atau Daniyal (dalam sejarah Islam). Kisah Daniel penulis temukan dalam Alkitab yaitu pada kitab Daniel pasal 6 ayat 12-24. Cerita itu juga ditemukan pada riwayat-riwayat dalam buku *Kisah-kisah Nyata* karya Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi. Kemudian dalam novel juga sedikit menyebutkan mengenai anak lelaki dimakan ikan paus yang memiliki

kesamaan dengan kisah Nabi Yunus yang ditelan ikan paus. Kisah Nabi Yunus dapat dilihat pada Q.S. Ash-Shaffat (37): 139-145.

Novel SIDL juga bercerita tentang seorang anak laki-laki dengan rambut bergelombang dan mata kanannya rusak yang menghancurkan dunia, menunggangi keledai putih, dan mengaku sebagai Tuhan. Penggambaran anak laki-laki itu sama dengan ciri-ciri fisik Dajjal yang juga penulis temukan dalam hadis-hadis mengenai hari akhir. Lalu terdapat kisah cahaya yang diusir dari sisi Beliau karena tidak bersedia menyukai manusia sebagai makhluk yang baru diciptakan Beliau. Kisah Cahaya dalam SIDL tersebut juga memiliki kesamaan dengan cerita diusirnya Iblis dari sisi Tuhan pada saat Nabi Adam diciptakan yang penulis temukan dalam Alquran. Berikut kutipan kisahnya dalam novel.

“Lalu Beliau menciptakan manusia.

.... Jadi, Beliau memperkenalkan manusia kepada semua cahaya yang pernah dia ciptakan. Heheheh .... Beliau meminta semua cahaya untuk menyukai manusia. Heheheh .... Dan karena permintaan beliau, semua cahaya itu menyukai manusia juga. Heheheh ...

Akan tetapi cahaya pertama ini tidak mau. Heheheh ... Hanya Beliau yang dia sukai. Heheheh ... Hanya Beliau yang dia cintai. Heheheh .. Tidak ada yang lain, dan tidak pernah ada yang lain. Heheheh ....

...

Cahaya itu pun diusir. Heheheh .... Ia diusir dari sisi Beliau.” (ZZ, 2017: 193)

Kutipan tersebut memiliki kesamaan peristiwa dengan kisah setan yang diusir dari surga karena tidak mau sujud kepada manusia yang baru saja diciptakan. Kisah itu tertuang dalam Alquran, yakni Q.S. Al-Hijr (15) ayat 28-34. Kisah Cahaya dalam novel dengan isi surat Al-Hijr (15): 28-34 memiliki kesamaan peristiwa, yaitu tentang penciptaan manusia dan mengenai iblis (dalam hipogram)

atau cahaya (dalam transformasi yang tidak mau bersujud (dalam hipogram) atau menerima (dalam transformasi).

Penggambaran yang paling menonjol adalah tokoh sentral dalam novel SIDL, yaitu Beliau yang diceritakan dari awal hingga akhir novel. Beliau diceritakan mampu menciptakan galaksi, manusia, dan makhluk lainnya. Ia digambarkan pula mampu mematikan tokoh lain dalam novel, dapat mendengar yang tidak diucapkan, menyelamatkan, dan mengubah nasib siapa pun yang ingin diubahnya. Kemampuan-kemampuan tersebut berdasarkan suatu pijakan, yaitu sifat Tuhan.

Penelitian ini hanya membatasi pada hubungan intertekstual dalam novel SIDL sehingga nantinya pembaca dapat memaknai teks secara utuh. Intertekstual mencoba menemukan hubungan antarteks dengan melihat dari kesamaan baik sekadar mengenai tokoh dan penokohan, cerita, ide, gagasan, alur, atau bahkan latar. Atas dasar permasalahan tersebut, SIDL layak dikaji melalui perspektif intertekstualitas. Penulis berusaha membongkar hubungan-hubungan teks pada SIDL dengan teks lain yang mempengaruhinya. Hal tersebut juga beriringan dengan uraian Junus (1985:89), bahwa intertekstual mencoba membedah fungsi teks “asing” yang menyebabkan teks “asing” tersebut dimasukkan dalam teks yang dikaji dan mencoba mencari tahu bagaimana pengarang memperlakukan teks asing tersebut, baik berupa pengekalan yang sebagaimana adanya, perubahan pada tempat-tempat tertentu, atau bahkan perombakan dan penentangan. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini bukan hanya menggali makna dalam novel SIDL tetapi juga mengetahui hubungan intertekstual serta fungsi dari teks acuan tersebut sebagai

teks yang dimasukkan atau ditampilkan (dalam bentuk kesamaan ide, gagasan, latar, tokoh, dan sebagainya).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul pembahasan “Kajian Intertekstual terhadap Novel *Semua Ikan di Langit* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teks-teks acuan ditampilkan dalam novel SIDL karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?
2. Bagaimana fungsi teks-teks acuan dalam membangun cerita terhadap novel SIDL karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teks-teks acuan ditampilkan dalam novel SIDL karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.
2. Mendeskripsikan fungsi teks acuan dalam membangun cerita yang ditampilkan dalam SIDL karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik serta dapat mencapai tujuan yang optimal agar dapat menghasilkan laporan penelitian yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Selain itu, skripsi ini diharapkan bermanfaat secara khusus, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan sehingga dapat memperkaya serta menambah wawasan dalam rangka pengembangan ilmu, terutama dalam bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat menjadi bagian alternatif pembelajaran terkait penerapan metode dan teori. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk mengkaji lebih lanjut mengenai struktur penulisan penelitian dan menjadi bahan rujukan mengenai teknik analisis novel dengan menggunakan kajian intertekstual.

#### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013: 53), metode deskriptif analisis adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta yang ada dalam karya sastra, kemudian akan diuraikan. Metode deskriptif analisis merupakan gabungan dua metode yang memang tidak bertentangan dan dapat digunakan. Metode ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata (bukan berupa angka) yang akan diuraikan.

Bentuk data bisa berupa kutipan, kata-kata, frasa, dan kalimat yang memiliki keterkaitan dengan teks lain yang mendahuluinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual yang tidak memfokuskan pada satu teori yang dipelopori seorang ahli, tetapi menyaring beberapa pandangan intertekstual dari banyak ahli. Pendekatan ini akan membantu penelitian dengan cara membandingkan atau menyandingkan dua teks atau lebih yang diduga memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pengkajian hubungan intertekstual novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy dengan kisah-kisah atau peristiwa yang terdapat dalam Alquran, Alhadis, Bhagavad Gita, Alkitab, dan artikel-artikel terkait, perlulah dilakukan teknik pembacaan berulang-ulang terhadap objek dan melakukan studi pustaka demi mencari dan menemukan teks-teks lain yang mendukung keberadaan objek sebagai fokus kajian. Paradigma intertekstual membantu peneliti menemukan kesamaan atau keterkaitan antara teks yang berada dalam novel SIDL dengan teks lain yang mendahuluinya yang dianggap sebagai acuan atau hipogram. Pembaca, penilaian, resepsi, interpretasi, pengetahuan lain merupakan beberapa langkah yang dijadikan acuan penulis untuk menemukan makna dalam pendekatan ini.

## **1.6 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang diterbitkan oleh Grasindo pada Februari 2017 dengan nomor ISBN 9786023758067. Novel ini terdiri dari 259 halaman dilengkapi dengan ilustrasi dari Ziggy. Data pendukung penelitian yaitu, kisah-kisah bersumber pada Alkitab, Alquran, Bhagavad Gita, dan Alhadis, serta

artikel-artikel berkaitan atau diyakini memiliki motif kesamaan dengan kisah dalam novel SIDL.

### **1.7 Penelitian Terdahulu**

Penulis menemukan satu kajian penelitian terhadap novel SIDL berupa skripsi berjudul “Analisis Plot dalam Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah” ditulis oleh Buyung Firmsnsyah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada Januari 2018. Skripsi ini memaparkan subplot pada plot utama novel dengan teori Robert Stanton serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh subplot yang diceritakan Chinar, C, H,A, R, dan duan kisah oleh Bus Damri. Keseluruhan subplot tersebut berbentuk paralel yang saling berkesinambungan, kemudian novel ini dianggap memiliki implikasi pembelajaran sastra di sekolah dalam hal analisis isi dan kebahasaan pada sebuah novel.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini disajikan sesuai dengan sistematika skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu bab i berisi pendahuluan, bab ii berisi kajian teori, bab iii berisi pembahasan, dan bab iv berisi penutup.

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, teknik dan metode penelitian, sumber data, penelitian dahulu, dan sistematika penyajian.

Bab kedua menguraikan teori yang akan digunakan pada penelitian, yaitu intertekstual serta menjelaskan mengenai unsur intrinsik novel dan penelitian terdahulu terhadap objek yang diteliti.

Bab ketiga memuat pembahasan dengan menguraikan hubungan intertekstual terhadap novel SIDL.

Bab keempat memuat simpulan dari keseluruhan penelitian serta saran.